

Marhalah	Muayyid
Majal	Aqidah dan akhlak
'Unwan	Silaturrahmi
Wasail	
Uslub	
'Adadus sa'ah	1 kali pertemuan
Hadaf marhalah	Mengamalkan akhlak Islam
Mu'asysyirat	Membiasakan sedekah dan silaturahmi

SILATURRAHMI

Pendahuluan

Silaturrahmi adalah salah satu ajaran pokok dalam Islam yang sering kita dengar, tetapi tidak selalu kita pahami secara mendalam. Selama ini, silaturrahmi sering dipersempit maknanya hanya pada berkunjung ke rumah kerabat, berkumpul saat hari raya, atau sekadar menanyakan kabar. Padahal, ajaran ini jauh lebih luas: ia bukan sekadar rutinitas sosial, melainkan bagian dari ibadah yang mendekatkan seorang hamba kepada Allah swt.

Dalam Islam, silaturrahmi adalah fondasi yang menjaga kesatuan umat, mempererat hubungan antarindividu, serta menguatkan ikatan keluarga. Karena itu, mari kita telusuri bersama makna, keutamaan, dan urgensi silaturrahmi dengan merujuk pada Al-Qur'an, hadits Nabi, penjelasan ulama, dan teladan orang-orang saleh terdahulu.

Pembahasan

1. Makna Silaturrahmi

Secara bahasa, silaturrahmi berasal dari kata *silah* yang berarti “menyambung” dan *rahim* yang berarti “rahim” atau ikatan keluarga dari satu keturunan. Dengan demikian, silaturrahmi bermakna menyambung hubungan kasih sayang, baik dengan keluarga dekat maupun kerabat yang masih memiliki pertalian darah.

Rasulullah saw. menegaskan kedudukan rahim ini dalam sebuah hadits qudsi:

قَالَ اللَّهُ: أَنَا الرَّحْمَنُ، وَهِيَ الرَّحْمُ، شَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنْ اسْمِي، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَّتُهُ

Allah swt. berfirman: *"Aku adalah Ar-Rahman, dan Aku menciptakan rahim serta menamainya dari nama-Ku. Barangsiapa menyambungny, Aku akan menyambungny; dan barangsiapa memutuskanny, Aku akan memutusny."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Sejak awal, Rasulullah saw. dikenal sebagai pribadi yang menjunjung tinggi silaturrahmi. Bahkan sebelum diangkat menjadi nabi, beliau telah digelar *Al-Amin* (yang terpercaya) karena akhlaknya yang luhur. Dalam peristiwa turunnya wahyu pertama, Khadijah r.a. menenangkan Nabi dengan kata-kata yang menggambarkan kepribadian beliau:

إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحْمَ، وَتَصْدُقُ الْحَدِيثَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ، وَتُقْرِي الضَّيْفَ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ

"Engkau selalu menyambung silaturrahmi, berkata jujur, menanggung orang yang lemah, membantu orang miskin, memuliakan tamu, dan menolong orang yang tertimpa musibah." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hal ini menunjukkan bahwa silaturrahmi adalah ciri utama orang yang dekat dengan Allah swt.

2. Keutamaan Silaturrahmi

Al-Qur'an dan hadits banyak menegaskan keutamaan silaturrahmi. Dalam Al-Qur'an, Allah swt. berfirman:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ

"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, serta peliharalah hubungan silaturrahmi." (QS. An-Nisa: 1).

Rasulullah saw. pun bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

“Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini memberi pesan jelas bahwa silaturahmi bukan hanya membawa pahala akhirat, tetapi juga mendatangkan keberkahan dalam kehidupan dunia.

3. Urgensi Menjaga Hak-Hak Kekerabatan

Silaturahmi tidak berhenti pada sekadar kunjungan. Imam Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim* menjelaskan bahwa menjaga silaturahmi juga mencakup membantu kerabat dalam kesulitan, mendoakan mereka, menasihati dalam kebenaran, mendakwahi mereka kepada kebaikan, mengasihi yang lemah, hingga menutupi kekurangan mereka.

Allah swt. berfirman:

فَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ

“Maka berikanlah kepada kerabat yang dekat haknya, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.” (QS. Ar-Rum: 38).

4. Bahaya Memutus Tali Silaturahmi

Sebaliknya, memutus silaturahmi adalah dosa besar. Allah swt. memperingatkan:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ

اللَّهُ فَأَصْبَحُوا بِأَبْصَارِهِمْ

“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaanmu? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat

Allah, lalu ditulikan telinga mereka dan dibutakan penglihatan mereka.” (QS. Muhammad: 22–23).

Rasulullah saw. pun menegaskan:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

“Tidak akan (langsung) masuk surga orang yang memutus silaturahmi.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Peringatan ini menunjukkan betapa berbahayanya sikap memutus hubungan kekeluargaan.

5. Peran Seorang Muslim terhadap Kerabatnya

Seorang muslim dituntut menjadi perekat, bukan pemutus hubungan. Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي، وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمُهُ وَصَلَهَا

“Orang yang benar-benar menyambung silaturahmi bukanlah yang sekadar membalas kebaikan, melainkan yang tetap menyambung ketika rahimnya diputuskan.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Artinya, seorang muslim sejati tidak menunggu untuk disapa, tetapi berinisiatif menjaga hubungan meski diabaikan.

6. Silaturahmi dan Tolong-Menolong

Silaturahmi erat kaitannya dengan semangat tolong-menolong dalam kebaikan. Allah swt. berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.” (QS. Al-Ma’idah: 2).

Imam Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai perintah untuk menjaga persaudaraan atas dasar ketaatan kepada Allah, bukan semata-mata karena kepentingan dunia.

7. Tantangan Silaturahmi dalam Keluarga Modern

Dalam kehidupan modern, praktik silaturahmi menghadapi tantangan tersendiri. Salah satunya adalah kecenderungan masyarakat untuk lebih menekankan model keluarga batih (nuclear family) dibanding keluarga besar. Konsekuensinya, hubungan dengan kerabat di luar lingkaran inti sering kali melemah.

Mobilitas yang tinggi, kesibukan pekerjaan, perbedaan domisili, hingga gaya hidup yang serba individualistis semakin memperlebar jarak. Banyak orang merasa cukup dengan menjaga hubungan baik hanya dalam keluarga inti, padahal Islam mengajarkan silaturahmi harus meluas hingga mencakup kerabat dekat maupun jauh.

Di sinilah ujian seorang muslim, bagaimana tetap menjaga ikatan kekerabatan dalam kondisi modern. Teknologi sebetulnya bisa menjadi sarana baru untuk memperkuat silaturahmi seperti komunikasi melalui telepon, pesan singkat, atau pertemuan daring. Namun, nilai silaturahmi tetap paling terasa saat ada pertemuan langsung, saling mengunjungi, dan berbagi kasih sayang secara nyata. Maka, mengamalkan silaturahmi di tengah keluarga modern menjadi tantangan besar yang harus dihadapi dengan kesadaran iman.

8. Kiat Menyiasati Silaturahmi di Era Kekinian

Di era modern, seorang muslim dituntut kreatif agar tetap dapat menjaga ikatan rahim. Beberapa kiat yang bisa dilakukan antara lain:

a. Mengalokasikan Waktu Khusus

Buatlah jadwal rutin, misalnya sebulan sekali untuk mengunjungi keluarga besar, atau minimal berusaha hadir saat momen penting seperti pernikahan, kelahiran, dan acara keluarga. Meski sederhana, kebersamaan semacam ini menguatkan ikatan hati.

b. Memanfaatkan Teknologi dengan Bijak

Gunakan media sosial, panggilan video, atau grup keluarga untuk tetap menjalin komunikasi. Meskipun tidak bisa menggantikan pertemuan langsung, teknologi membantu menjaga kedekatan meski terpisah jarak.

c. Menyambung dengan Amal dan Doa

Silaturahmi tidak selalu harus berupa kunjungan fisik. Menolong kerabat yang kesulitan, mendoakan mereka, atau sekadar mengirim kabar baik adalah bagian dari menyambung hubungan. Imam Nawawi menjelaskan bahwa menolong, mendoakan, dan menutupi kekurangan keluarga juga bagian dari silaturahmi.

d. Menghidupkan Tradisi Keluarga

Adakan pertemuan keluarga besar secara berkala, seperti halal bi halal, arisan keluarga, atau sekadar makan bersama. Tradisi ini bisa menjadi media mempererat hubungan antargenerasi, agar anak-anak tidak kehilangan kedekatan dengan sepupu, paman, dan bibinya.

e. Memulai dari Hal Kecil

Jangan menunggu momen besar. Ucapan salam, pesan singkat menanyakan kabar, atau mengirim makanan ke kerabat adalah bentuk silaturahmi yang ringan tapi bermakna. Rasulullah saw. bersabda bahwa senyuman pun bisa menjadi sedekah, apalagi jika ditujukan kepada keluarga.

Dengan menyiasati tantangan zaman, kita bisa tetap menjaga semangat silaturahmi tanpa terhalang kesibukan atau jarak. Yang terpenting adalah keikhlasan dan niat untuk meraih ridha Allah swt., karena setiap upaya kecil sekalipun bernilai besar di sisi-Nya.

Penutup

Silaturahmi adalah ajaran luhur yang menghubungkan dua dimensi, yaitu hubungan vertikal dengan Allah swt. dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Ia merupakan ibadah yang memperkuat ikatan keluarga, melapangkan rezeki, memperpanjang umur, serta menjadi sarana persatuan umat.

Memutus silaturahmi adalah dosa besar yang mendatangkan murka Allah. Karena itu, setiap muslim hendaknya berperan aktif dalam menjaga dan menyambung ikatan kekerabatan,

sekalipun terkadang penuh tantangan. Dengan silaturahmi, umat Islam tidak hanya memperkuat persaudaraan, tetapi juga menegakkan salah satu tiang penting peradaban Islam.